

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Istilah autisme berasal dari kata “autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran, autisme berarti suatu paham yang tertarik pada hanya dunianya sendiri. Autisme juga berarti suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berfikir maupun berperilaku, keadaan ini biasanya terjadi sejak usia masih balita dan biasanya terjadi sekitar usia 2-3 tahun (Merianto, 2016).

Penyebab terjadinya autisme belum diketahui secara pasti, menurut Widyawati (Jaja dan Ruwanti, 2013) mengatakan bahwa para peneliti menduga adanya infeksi virus *congenital, rubella, herpes simplex encephalitis* dan *cyto megalovirus infection*, juga pada anak-anak yang lahir selama musim semi dengan memungkinkan ibu mereka menderita influenza musim dingin saat mereka ada di dalam rahim. Sedangkan menurut Yatim (2003), diperkirakan mungkin adanya kelainan syaraf (neurologi) dalam berbagai derajat berat ringannya penyakit.

Akibat kelainan sistem syaraf pada otak, salah satu ciri yang menonjol pada anak autisme adalah munculnya bentuk-bentuk perilaku yang tidak sama dengan aturan sosial. Perilaku ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana seperti tidak bersedia melakukan kontak mata dengan orang lain, tidak merespon, tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi sosial, menyendiri dan pasif (hipoaktif), sampai dengan perilaku-perilaku emosi tidak terkendali seperti agresivitas (hiperaktif),

tantrum (mengamuk), perilaku merusak, berteriak-teriak, menjerit, berbicara sendiri dan perilaku tidak wajar lainnya (Luluk, 2016).

Prevalensi anak autisme di bawah usia 12 tahun sebesar 2-5 kasus per 10.000 anak (0,02 – 0,05%). Jika retardasi mental berat dengan ciri autistik diasukan, angka dapat meningkat sampai setinggi 20 per 10.000. pada sebagian besar kasus autisme pada anak dimulai sebelum anak berusia 36 bulan akan tetapi terkadang orangtua tidak menyadari adanya gangguan tersebut (dalam Gladys, 2018).

Hal yang mendasar dari anak autisme yaitu kesulitan dalam memahami apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Hal ini menyebabkan anak autisme mengalami hambatan dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar seorang guru maupun orangtua dituntut untuk bisa memberikan pemahaman terhadap anak autisme, karena anak autisme memiliki kekurangan dari segi komunikasi serta bersosialisasi (Amalia & Vidya, 2018).

Dalam menghadapi permasalahan yang dialami anak autisme tentu saja diperlukan kerjasama dari orangtua karena tidak semua anak autisme memiliki IQ dibawah rata-rata, ada beberapa anak autisme yang memiliki kemampuan superior dan bakat luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak autisme dapat ditingkatkan seoptimal mungkin (Sutadi, 2003).

Tidak ada orangtua yang dengan sengaja mendidik anaknya supaya tidak berhasil dalam hidup. Setiap orangtua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Namun, dalam kenyataannya tidak semua orangtua dan pendidik berhasil mencapai tujuan pendidikan, Gunarsa (dalam Setyowati & Budiyo, 2018).

Salah satu keberhasilan anak dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasinya. Prestasi berarti hasil akhir dari satu satuan kegiatan belajar yang telah ditetapkan. Menurut Mulyono (2008) dalam bukunya prestasi non akademik adalah prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan di luar jam atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Prestasi non akademik suatu prestasi yang tidak dapat diukur dan dinilai menggunakan angka, biasanya dalam hal olahraga semisal basket, voli, sepak bola dan kesenian semisal drum band, melukis, menyanyi, tari. Prestasi ini bisa diraih oleh anak yang memiliki bakat tertentu di bidangnya.

Mendidik anak autis bukan merupakan hal yang sederhana, meskipun untuk melakukannya dibutuhkan bantuan terapis namun keterlibatan orangtua dalam penyusunan prioritas program pendidikan tetap mutlak adanya. Orangtua dalam persoalan terhadap anak autis, dituntut untuk mengerti hal-hal seputar autisme dan mampu mengorganisir kegiatan terapi untuk anaknya. Para ahli/terapis tidak akan dapat bekerja tanpa peran serta orangtua, dan terapi tidak akan efektif bila orangtua tidak dapat bekerjasama, karena umumnya para ahli bekerja berdasarkan data yang diperoleh orangtua dalam memahami anak-anaknya. Orangtua seharusnya menjadi pihak yang pertama kali mengetahui segala hal tentang anaknya karena orangtua lah yang mendampingi proses tumbuh kembang sejak bayi (Jaja & Ruwanti, 2013).

Dalam hal ini dibutuhkan dukungan sosial untuk anak autis terhadap perkembangannya, Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial bisa datang dari banyak sumber yaitu keluarga, pasangan, teman atau organisasi komunitas. Dukungan keluarga dipilih dalam penelitian ini karena menurut Rodin dan Salovey

(dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan dari keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting bagi anak autis.

Menurut Luong (2009) Dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi anak autis. Keluarga merupakan tempat awal sang anak melakukan interaksi sosialnya. Dukungan keluarga, penerimaan, kelekatan merupakan suatu efek psikologis yang sangat bermanfaat dan memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak autis tersebut. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan keluarga internal, seperti dukungan dari ayah atau ibu dan dukungan dari saudara kandung (Sisilia dkk, 2017).

Apabila dukungan keluarga yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relatif stabil, tetapi apabila dukungan keluarga anak kurang baik, maka anak mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologis anak (Alimul, 2005).

Dukungan keluarga dari orang tua dapat berpengaruh pada perkembangan anak, dukungan yang diberikan orang tua dapat berupa secara emosi dan fisik atau berupa dukungan-dukungan yang sifatnya memacu perkembangan anak seperti mendukung pola diet anak dan interaksi sosial anak, selain itu cinta orang tua terbukti bermanfaat memperbaiki fungsi sosial para penderita autis (Widihastuti, 2007)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dalam Jurnal “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Interaksi Sosial pada Anak Autis di SLB Prof. Dr Sri Soedewi Masjhun Sofwan SH Jambi” mengatakan bahwa dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak autis, untuk itu orang tua

selain memberikan dukungan keluarga adalah memperhatikan pola asuh, pola diet dan bentuk-bentuk terapi anak autis. Jika orang tua tidak menerapkan pola asuh sebagaimana yang telah diajarkan oleh para terapis maka anak tidak akan mampu berinteraksi dengan orang lain dan teman sebaya. Untuk memberikan hasil terapi yang memuaskan maka orang tua harus memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya, baik kemampuan atau skill, waktu dan finansial.

Oleh karena itu anak autis perlu mendapatkan dukungan dalam keluarga, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan dukungan tersebut anak akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dalam hal ini orang tuanya. Seorang anak mempunyai perhatian dan hubungan yang baik dengan orang tua cenderung mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memecahkan problem yang dihadapi termasuk dalam meraih prestasi yang optimal (Kusrini & Prihartanti, 2014).

Berdasarkan hasil dari wawancara awal yang dilakukan dengan orang tua murid penyandang autisme di SLB Bina Anggita bahwa adalah salah satu anak autis yang memiliki prestasi di sekolahnya. Dede meskipun sebagai penyandang autis ia mampu mendapatkan juara dalam lomba menyanyi dan bermain musik tingkat nasional. Ini membuktikan bahwasannya anak autis juga bisa bersaing dan berprestasi. Hal ini erat kaitannya dengan dukungan keluarga yang dilakukan oleh kedua orangtuanya maupun anggota keluarga yang lain dirumah.

Menurut latar belakang di atas menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam membina prestasi belajar anak, baik itu prestasi akademik maupun

prestasi non-akademik, berdasarkan hal itu maka peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana bentuk dukungan keluarga pada anak autis sehingga memiliki prestasi non akademik.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk dukungan keluarga pada anak autis yang memiliki prestasi non akademik.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat teoritis dan praktis bagi pembaca sehingga dapat menyimpulkan isi penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah dalam bidang dukungan keluarga pada anak autis yang memiliki prestasi non akademik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan yang berguna bagi orangtua mengenai dukungan keluarga pada anak autis yang memiliki prestasi non akademik.